



**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM AL-ZARNUJI DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM
KONTEMPORER**

Raisa Zuhra Salsabila Awaluddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: raisazuhra9@gmail.com

Abstract

The purpose of this paper is to get explanation of Al-Zarnuji's thought in his book and its relevance to contemporary Islam. contemporary Islam. The field of education is currently facing numerous challenges in light of the era of easy access to information. Education is not only about imparting knowledge, but also about fostering good character, improving morals, and adding value to students. In order to address these challenges, it is imperative to instill good morals in individuals, which will enable them to refrain from engaging in bad and uneducated actions. Al-Zarnuji, in his book, emphasizes the need for moral education, which he compiled by seeking knowledge. This study employs qualitative research, specifically library research, and utilizes Ta'lim Al-Muta'allim as the primary data source, along with articles, books, and theses as secondary data sources. The analysis technique employed is descriptive analytics. The results of this study reveal that Al-Zarnuji discusses how to seek knowledge and advice in his book Ta'lim Al-Muta'allim, which comprises 13 chapters discussing knowledge, educators, and students, among other topics. The relevance of this book to contemporary education lies in its emphasis on seeking knowledge for the affairs of the hereafter, with worldly affairs being secondary. The curriculum of religious science and general science is also discussed, with individuals being able to choose one science and utilize discussion methods. In modern society, characterized by the digital age, morals are essential in order to prevent individuals from engaging in bad actions and to obtain good information.

Keywords: Al-Zarnuji, Kitab Ta'lim Al-Muta'allim, Contemporary



Abstrak

Tujuan dari tulisan ini menganalisis relevansi pemikiran pendidikan Islam Al-Zarnuji dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tantangan yang dihadapi dunia pendidikan di tengah-tengah era yang sangat mudah untuk mendapatkan informasi. Penerapan akhlak yang baik sangat penting untuk menghindari tindakan yang tidak baik dan tidak terdidik. Pendidikan membangun karakter yang baik, moralitas, dan harga diri siswa. Al-Zarnuji menyatakan bahwa pendidikan akhlak sangat penting, dan dia menulisnya dengan cara untuk mencari ilmu dalam kitabnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang merupakan jenis studi pustaka. Sebagai sumber primer, *kitab Ta'lim Al-Muta'allim* digunakan. Sumber data sekunder termasuk buku, skripsi, dan artikel. Analitis deskriptif digunakan sebagai teknik analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Zarnuji membahas metode untuk mendapatkan pengetahuan dan nasihat yang dia tuangkan dalam *kitab Ta'lim Al-Muta'allim*. Terkait dengan relevansi pemikiran Al-Zarnuji dengan pendidikan kontemporer terletak pada tujuan mendapatkan pengetahuan untuk kepentingan akhirat, bukan duniawi. Selanjutnya, kurikulum yang mencakup bidang agama dan umum. Dalam pendidikan menengah atau tinggi, mereka dapat memilih satu mata pelajaran dan menggunakan pendekatan diskusi yang sesuai. Untuk mencegah dan mendapatkan informasi yang baik dalam masyarakat modern di era digital, moral sangat penting.

Kata kunci : *Al-Zarnuji, Kitab Ta'lim Al-Muta'allim, Kontemporer*

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, pendidikan Islam telah dihadapkan dengan berbagai perkembangan sehingga perlunya melakukan penambahan. Terutama di era digital yang serba mudah untuk mendapatkan informasi apapun. Tantangan dalam dunia pendidikan untuk menghadapi era digital adalah Menurut Guilford, penerapan pendidikan berupa perbuatan baik dilakukan untuk membina budi pekerti yang baik. Hal tersebut yang dapat membuat perbedaan antara manusia dan mesin.(Syamsuar & Reflianto, 2019, p. h. 6.)penanaman dalam diri setiap manusia tentang pendidikan yang harus berkembang.

Menurut Kirschenbaum, pendidikan pada dasarnya diperuntukkan untuk pendidikan moral. Pendidikan mengajarkan kepada para peserta didik tentang value dan moral yang akan dimiliki.(Syamsuar & Reflianto, 2019, p. h. 6.) Pendidikan bertujuan untuk dapat mencegah meningkatnya kasus-kasus kejahatan, nonton video porno, kecanduan internetan, video-video yang tidak terdidik yang mudah di akses di instagram khusus generasi muda. Untuk menyikapi hal tersebut pentingnya belajar akhlak-akhlak yang harus dimiliki seorang peserta didik. Agar sulit terpengaruh dan melakukan perkara yang tidak baik dilakukan.(Al-Zarnuji, 2014, p. h. 42.)



Dalam hal ini penulis menerangkan tentang pemikiran Al-Zarnuji dalam dunia pendidikan yang berbasis akhlak. Akhlak yang baik sebagai pendidik tentu akan mengeluarkan output yang baik untuk peserta didiknya. Adanya penelitian-penelitian terdahulu terkait pembahasan ini. Seperti artikel yang berjudul *Pendidikan Akhlak menurut Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*, (A. Rahman, 2016) *Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji (Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Modern Berbasis Sufistik-Etik)*, (Zaim, 2020) Skripsi dengan judul *Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Tentang Akhlak Belajar dan Karakter Guru Pendidikan Agama Islam*, (Suryani, 2021). Dalam artikel-artikel di atas belum ada yang menjelaskan tentang pendidikan Al-Zarnuji yang di relevansikan dengan pendidikan Islam kontemporer.

Dalam tulisan tersebut belum ada penjelasan tentang Al-Zarnuji penyikapi pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan kontemporer seperti yang dirasakan saat ini. Dalam hal ini penulis mengangkat dua permasalahan yang menjadi acuan tentang pemikiran pendidikan al-Zarnuji dan relevansinya dalam pendidikan kontemporer. Yang bertujuan untuk mengeluarkan pandangan Al-Zarnuji dengan pendidikan kontemporer. Dalam penelitian terdahulu, belum ada yang menjelaskan tentang pendidikan Islam kontemporer lebih komprehensif. Yang terlihat hanya dijelaskan dalam sub bab, bukan menjadi penelitian pokok.

Kontribusi yang diharapkan untuk bisa memberikan penjelasan tentang pendidikan Islam kontemporer khususnya yang terjadi di Indonesia sekarang. Bahwa pendidikan akhlak ini tidak pernah terlepas dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam sekarang dengan kemunduran akhlak peserta didik, sehingga harus dijelaskan secara komprehensif mengenai pendidikan Islam kontemporer.

B. METODE PENELITIAN

Penulis melakukan penelitian kepustakaan dan penelitian kualitatif. Maksudnya adalah sekumpulan data yang ditemukan dalam literatur-literatur. Sumber primernya adalah kitab Al-Zarnuji *"Ta'lim Muta'allim"*, (Al-Zarnuji, 2014) Data sekunder dalam penelitian ini adalah berasal buku, artikel, skripsi yang cocok dengan objek. Dalam hal itu seperti "*Pendidikan Akhlak menurut Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*", (A.



Rahman, 2016) "*Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji (Rekonstruksi Epistimologi Pendidikan Modern Berbasis Sufistik-Etik)*".(Zaim, 2020) Teknik analisis yang digunakan berpola deksriptif analitis, mula-mula penulis mendeksripsikan Al-Zarnuji dan pemikiran dalam pendidikan Islam kemudian di analisis dengan merelevansikannya dalam pendidikan kontemporer.

C. HASIL DAN ANALISIS

1. Selayang Pandang Al-Zarnuji

Tidak semua orang setuju tentang nama lengkap Al-Zarnuji. Buku Filsafat Pendidikan Islam yang ditulis Suyudi menyatakan bahwa nama lengkap beliau adalah Burhan al-Islam Al-Zarnuji, tetapi beberapa orang menyatakan bahwa nama lengkap beliau adalah Burhan al-Din Al-Zarnuji.(Suyudi, 2014, p. h. 220.) Sedangkan menurut Maragustam tertulis nama Al-Zarnuji Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil Zarnuji.(Maragustam, 2010, p. h. 181.) Disebutkan dalam Kamus Islam dua nama, pertama adalah al-Zarnuji yaitu Burhanuddin yang hidup di abad ke 13-14 M/6 H. Tajuddin al-Zarnuji ialah Nu'man bin Ibrahim wafat pada tahun 645 H.

Dalam "*The Encyclopedia of Islam*", Plessner mengatakan bahwa nama asli Al-Zarnuji masih belum diketahui dengan pasti, begitu pula karirnya. Plessner mengatakan bahwa Al-Zarnuji hidup pada abad ke-12 dan abad ke-13 M.(Suyudi, 2014, p. h. 220.) Menurut Plesner, dalam kitab "*Min A'Lam Al-Tarbiyyah al-'Arabiyyah al-Islamiyyah*", Sayyid Ahmad Utsman mengatakan bahwa Al-Zarnuji adalah seorang filosof Arab yang tidak diketahui identitasnya. Namun, menurut Maragustam, Lois Ma'luf menyatakan bahwa dia adalah seorang sastrawan dari Bukhara.(Maragustam, 2010, p. h. 181.)

Seperti yang dinyatakan oleh Fu'ad Al-Ahwani Al-Zarnuji meninggal pada tahun 591 H/1203 M.(Barizi, 2011, p. h. 249.) Menurut Plessner, yang mengambil data dari Ahlwardt di perpustakaan Berlin, Al-Zarnuji hidup pada tahun 640 H/1243 M. Perkiraan ini didasarkan pada informasi yang diberikan oleh Mahbub B. Sulaeman al-Kafrawi dalam karyanya yang disebut "*A'lām Al-Akhyar min Fuqaha' Madzhab Al-Nu'man Al-Mukhdar*", yang menempatkan Al-Zarnuji ke dalam generasi ke-12 di mazhab Hanafiyah.(Suyudi, 2014, p. h. 221.) Menurut Ahmad Fuad Al-Ahwani, Al-



Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195 M. Karena banyak pendapat yang berbeda, tidak jelas siapa dan kapan dia lahir dan meninggal, tetapi pendapat yang paling umum adalah bahwa dia wafat sekitar tahun 620-an.(Suyudi, 2014, p. h. 221.)

Beliau berasal dari Zarnuj Al-Qarasyi mengatakan bahwa Zarnuj adalah sebuah kota di Turki, tetapi Yakut Al-Hamami mengatakan bahwa terletak Turkistan di seberang sungai Tigris, Abdul Qadir Ahmad menyatakan bahwa Al-Zarnuji berasal di sebuah wilayah yang dikenal sebagai Afghanistan.(Nasihin, 2018, p. h. 3.; Zaim, 2020, p. h. 290-291.) Karya satu-satunya beliau adalah Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*(Suryani, 2021, p. h. 54-55.) Dalam "*Kasyf al-Zunun 'an Asami' al-Kitab al-Funun*", Haji Khalifah mengatakan bahwa dari 15.000 buku yang ditulis pada abad ke-17, karya Al-Zarnuji adalah kitab "*Ta'lim al-Muta'allim*", yang disyarah oleh Ibrahim bin Ismail dan diterbitkan pada 996 H. Kemudian, Abdul Majid menerjemahkannya ke bahasa Turki sebagai "*Irsyad al-Ta'lim fi Ta'lim al-Muta'alim*."

Tidak ada yang tahu kapan Kitab "*Talim Al-Muta'alim Thariq at-Ta'allum*" pertama kali tiba di Indonesia. Karya Al-Zarnuji ini, bagaimanapun, masih sangat disukai oleh santri dan santriwati di pondok pesantren.(Husna, 2018, p. h. 53.) Kaum orientalis dan penulis Barat juga tertarik pada kitab ini. Di antaranya adalah karya Carl Brockelmann "*Gescicte der Arabischem Litteratur*" dan karya Mehdi Nakosten "*History of Islamic Origins of Western Education*".(Suryani, 2021, p. h. 55.)

2. Pendidikan Islam Perspektif Al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

a. Kitab *Ta'lim Al-Muta'alim*

Kitab ini ditulis oleh Al-Zarnuji dan terdiri dari muqaddimah dan tiga belas bab. Dalam Muqaddimahnya, dia menjelaskan bahwa pada zamannya banyak siswa yang ingin belajar tetapi tidak bisa memanfaatkannya.(A. Rahman, 2016, p. h. 131.) Hal ini terjadi karena siswa gagal karena tidak mematuhi peraturan. Kemudian, kitab ini menjelaskan nasihat yang dia terima dari guru-gurunya dan cara mencari ilmu.

- 1) Memberikan penjelasan tentang ilmu, fiqh, dan ketentuannya. Bab ini membahas manfaat dan keutamaan ilmuwan.Nasihin, "Konsep Pendidikan Islam Dalam

Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Az-Zarnuji," h. 4.; Burhanuddin Al-Zarnuji, Ta'lim Al-Muta'allim Fi Thariq Al-Ta'allum (Beirut: IPEX, 2014), h. 31.

- 2) Niat ketika belajar. Bab ini menjelaskan betapa pentingnya mencari ilmu dengan niat yang baik. Dalam sebuah hadist, Rasulullah mengatakan:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التِّيمِيُّ: أَنَّهُ سَمِعَ عَقْمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهَجَرْتَهُ إِلَى مَا جَاهِرَ إِلَيْهِ)

Artinya: "Sesungguhnya amal itu bergantung dengan niatnya, seseorang mendapatkan pahala tergantung kepada niatnya..." Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Shahih Bukhari (Dimisyq: Darr Ibn Katsir, 1993), Bab Wa Amali fi Hadza Kitab Al-Mutawadhi'u Wadhah, h. 5.

Niat dapat mengubah seseorang menjadi orang yang lebih sukses. (Al-Zarnuji, 2014, p. h. 39.) Al-Zarnuji juga mengingatkan bahwa setiap orang selalu memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan melestarikan agama Islam. Al-Zarnuji menjelaskan bahwa setiap orang harus memastikan bahwa niat mereka untuk belajar tidak salah. Contohnya adalah keinginan untuk belajar atau mencapai posisi tertentu. Jika niat benar, seseorang akan merasakan kenikmatan ilmu dan amal, dan kecintaan kepada dunia secara otomatis akan berkurang. (Hidayat, 2020, p. h. 148.)

- 3) Memilih Ilmu, Guru dan teman. Bab ini menjelaskan bahwa yang paling penting dalam mencari ilmu adalah ilmu agama, yang didahulukan dengan tauhid dan makrifat, bersama dengan ilmunya. Untuk memilih guru, pilihlah yang paling tau, lebih tua, dan wara'. (Al-Zarnuji, 2014, p. h. 47.) Selanjutnya, Al-Zarnuji mengatakan bahwa seorang siswa harus sabar saat menerima ilmu dari gurunya. Hendaknya seorang siswa mencari teman yang jujur, menghindari masalah, dan

menghindari hal-hal seperti malas, pengangguran, dll. Al-Zarnuji kemudian menjelaskan bahwa ilmu adalah sesuatu yang sangat penting dan sulit sehingga musyawarah harus diadakan. (Hidayat, 2020, p. h. 149.)

- 4) Memuliakan ilmu dan ulama. Bab ini membahas mengapa menghormati pendidik lebih penting daripada menghormati orang lain. (Al-Zarnuji, 2014, p. h. 55.) Seseorang memuliakan seorang pendidik dengan cara tidak berjalan di depannya atau berbicara kecuali dia memintanya. Tidak bangkit dari tempat duduk, tidak berbicara dengan cara yang aneh-aneh di hadapannya, tidak menanyakan masalah ketika pendidiknya kelihatan lelah, dan tidak duduk terlalu dekat kecuali karena keharusan. Seorang peserta didik harus menghindari amarahnya dan mematuhi perintahnya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. (Hidayat, 2020, p. h. 149-150.)
- 5) Kesungguhan dalam mencapai cita-cita. Bab ini menjelaskan bahwa seseorang harus benar-benar mencari ilmu dan terus melakukannya. (Al-Zarnuji, 2014, p. h. 69.) Selaras dengan firman Allah dengan Qs. Al-Ankabut : 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Selain itu semua, seorang pelajar harus bersungguh hati dalam belajar serta harus (terus-terusan). Seperti itu pula ditunjukkan firman Allah: "Dan orang-orang yang mencari keridhaan Kami, niscaya Kami tunjukkan mereka kepada jalan-jalan Kami" (Al-Ankabut: 69).

Seorang siswa harus bersungguh-sungguh dalam belajar dan mampu mengulang pelajaran pada awal dan akhir malam secara konsisten. karena itulah waktu-waktu yang diberkahi oleh Allah. Kesuksesan akan datang dari kesungguhan, dan teori yang diberikan mudah diingat. (Hidayat, 2020, p. h. 151.)

- 6) Permulaan, ukuran, dan tertib dalam belajar. Bab ini menjelaskan bahwa permulaan mencari ilmu pada hari Rabu lebih baik. Hari sialnya orang-orang kafir berarti hari keberuntungan bagi orang-orang mukmin karena hari itu Allah menciptakan cahaya. (Hidayat, 2020, p. h. 151.) Anak-anak usia dini dapat mengulang pelajaran dua kali setelah pelajaran. Dalam hal mengukur tingkat



kemampuan belajar bergantung pada kemampuan seseorang, pembelajaran harus tertib, artinya harus diulang untuk mengingat materi yang diajarkan.(Al-Zarnuji, 2014, p. h. 85.) Menurut Al-Zarnuji, diskusi memiliki manfaat yang lebih besar daripada mengulangi pelajaran. Hal ini disebabkan fakta bahwa dengan melakukan diskusi, seseorang memiliki kemampuan untuk mengulangi dan menambah materi pelajaran. Peserta didik harus membeli buku yang ingin mereka pelajari dan menyisihkan uang untuk membeli buku tersebut.(Hidayat, 2020, p. h. 152.)

- 7) Tawakkal, Bab ini menjelaskan bahwa siswa harus bertawakkal selama proses belajar dan menghindari mempertimbangkan masalah rezeki saat mencari ilmu.(Al-Zarnuji, 2014, p. h. 103.)
- 8) Waktu dapat menghasilkan ilmu. Dalam bab ini dijelaskan bahwa waktu dapat menghasilkan pengetahuan mulai dari bayi hingga liang lahat.(Al-Zarnuji, 2014, p. h. 109.) Selama waktu maghrib dan isya, siswa harus berusaha meluangkan waktu untuk belajar. Jika mereka merasa bosan dengan apa yang mereka pelajari, mereka dapat mengubahnya dengan mempelajari hal lain.(Hidayat, 2020, p. h. 153.)
- 9) Belas kasih dan nasihat. Dalam bab ini dijelaskan bahwa orang yang memiliki pengetahuan harus memiliki empati untuk berbagi pengetahuannya dengan orang lain. Tidak boleh memiliki sifat jahat atau iri hati.(Al-Zarnuji, 2014, p. h. 111.)
- 10) Mencari faedah dalam keilmuan.(Al-Zarnuji, 2014, p. h. 117.; Nasihin, 2018, p. h. 5.) Untuk mendapatkan faedah, menyediakan alat tulis dan mencatat apa yang sedang dipelajari. Al-Zarnuji mengingatkan kita bahwa umur itu pendek dan ilmu itu banyak.(Hidayat, 2020, p. h. 153.)
- 11) Wara' (menjaga diri dari perbuatan yang diharamkan). Bab ini menjelaskan bahwa wara' adalah menjaga diri dari kekenyangan, terlalu banyak tidur, terlalu banyak bicara, dan berbicara hal-hal yang tidak berguna.(Al-Zarnuji, 2014, p. h. 121.) Untuk mendapatkan keberhasilan, peserta didik harus melakukan salat dan melakukannya dengan khusyuk.(Hidayat, 2020, p. h. 153.)



- 12) Sesuatu yang membuatnya ingat dan tidak ingat. Bab ini menjelaskan bahwa bersungguh-sungguh adalah faktor yang membuat menghafal lebih mudah. Setiap orang mengambil buku dan menulis, membaca Al-Qur'an, membaca shalawat, dan berdoa.(Hidayat, 2020, p. h. 154.) Sesuatu yang menyebabkan lupa adalah maksiat, banyak dosa.(Al-Zarnuji, 2014, p. h. 127.) Gelisah dalam urusan duniawi dan sibuk dalam urusan duniawi.(Hidayat, 2020, p. h. 154.)
- 13) Sesuatu yang memudahkan seseorang untuk mendapatkan rezeki, memperpanjang umur dan menyempit rezeki, memperpanjang dan mengurangi umur. Dalam bab ini Al-Zarnuji menuliskan hadist Rasulullah “ tidaklah ada yang mampu menolak takdir kecuali doa, tidak ada yang mampu menambah umur kecuali berbuat baik. Orang yang rezekinya sempit disebabkan karena melakukan dosa”. (HR. Tirmidzi dan Ahmad)(Al-Zarnuji, 2014, p. h. 131.)
- b. Ruang Lingkup Pendidikan Perspektif Al-Zarnuji
- 1) Tujuan Pendidikan Menurut Al-Zarnuji
- Tujuan pendidikan menurut Al-Zarnuji lebih mengedepankan akhlak dari pada intelektual. Tujuannya untuk mencari ridha Allah, menjauhi kebodohan, memperoleh kebahagiaan akhirat. Akhlak menjadi persoalan yang sering dibicarakan Al-Zarnuji dalam kitabnya.(Riskya, 2016, p. h. 87.) Tujuan untuk mendapatkan dunianya boleh saja asalkan untuk menjalani *amal ma'ruf nahi munkar*, dan digunakan untuk melaksanakan kebenaran dan agama Islam.(Maragustam, 2018, p. 148) Selain dari itu pendidikan menurut Al-Zarnuji tidak hanya untuk mendapatkan akhiratnya, boleh memiliki tujuan dunianya asalkan tujuan ini sebagai pendukung tujuan keagamaannya. Tujuan mendapatkan ilmu menurut Maragustam terbagi menjadi empat: ilmu untuk kegemaran, ilmu untuk kesenangan materi, sebagai penghubung memajukan peradaban, mendapatkan ridha Allah. Untuk mendapatkan ridha Allah adalah tujuan sentral dan tujuan yang lain adalah instrumental. Tujuan instrumental selalu dibingkai dalam tujuan untuk mendapatkan ridha Allah.(Maragustam, 2010, p. h. 189.)
- 2) Guru sebagai Pengembangan Ilmu



Seorang guru dihormati oleh Imam Al-Zarnuji sebagai orang yang alim, shalih, wara', dan uswah. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya seorang yang lebih tau, tetapi juga seorang yang beramal shalih yang mengembangkan keilmuannya.(Yuliani, 2018, p. h. 4.) Karena guru memiliki kemampuan untuk membentuk karakter peserta didiknya, mereka dianggap sebagai komponen penting dalam proses pembelajaran. Di masa klasik, guru dan peserta didiknya memiliki hubungan yang sangat erat sehingga dianggap sebagai bapak spiritual. Guru dianggap sebagai bapak spiritual karena harus memberikan ilmu spiritual kepada peserta didiknya. Bahkan menghormati seorang guru lebih penting daripada menghormati kedua orang tua.(Al-Abrasyi, 1990, p. h. 136.)

Menurut Al-Ghazali, yang mengutip penjelasan Bukhari Umar, tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah menyempurnakan, menyucikan, dan membimbing hati untuk mendekatkan diri kepada Allah. Al-Zarnuji kemudian menjelaskan bahwa sifat terpuji adalah ciri yang harus dimiliki oleh seorang guru.(Umar, 2010, p. h. 88.) Selain itu, menekankan kedewasaan dalam hal ilmu dan umur, seperti yang dikatakan Abu Hanifah ketika bertemu dengan Hammad dan berkata, "Aku menemukan Hammad sudah sangat tua, berwibawa, santun, dan sabar. Maka aku menetap di sampingnya dan aku tumbuh dan berkembang."(Suyudi, 2014, p. h. 224.)

3) Peserta Didik sebagai subjek pendidikan

Peserta didik adalah elemen kedua yang sangat penting, karena mereka berfungsi sebagai objek dan subjek pendidikan. Dalam dunia pendidikan, pertumbuhan siswa dibentuk. Dalam bukunya, Al-Zarnuji membahas peserta didik lebih lanjut tentang kepribadian dan sikap yang harus dimiliki peserta didik. Sifat-sifat seperti tawadhu', iffah (suatu sifat yang mencegah seseorang melakukan perbuatan yang tidak pantas), sabar, tabah, wara', dan tawakkal. Dalam proses belajar, seorang peserta didik harus mencintai pengetahuan, menghormati guru dan keluarganya, dan memanfaatkan waktu yang ada untuk mencapai tujuan mereka.(Yuliani, 2018, p. h. 3.)

4) Kurikulum

Kurikulum adalah komponen berikutnya yang penting dalam pendidikan. Kurikulum harus mencantumkan mata pelajaran yang harus dipelajari siswa dan semua materi pelajaran yang diterima siswa. Dengan demikian, kurikulum yang tertulis sudah tergambarkan dan berencana terkait dengan semua proses pembelajaran. (Suyudi, 2014, p. h. 225.)

Setiap materi hendaknya mengambil pelajaran baru yang mudah untuk dihafalkan dan dipahami. Selanjutnya setiap harinya ditambah sedikit demi sedikit dan suatu ketika menjadi kebiasaan. Jika materi dalam pembelajaran sulit, maka peserta didik akan sulit untuk menerima ilmunya dan mengakibatkan hilangnya kepercayaan diri. Karena tidak memperoleh ilmu sesuai dengan pertumbuhan akalunya. Pendapat tersebut selaras dengan pendidikan modern bahwa pembawaan peserta didik harus diperhatikan dan dijadikan sebagai dasar dalam mengajar.

Jumlah materi yang dipelajari tidak menjadi masalah bagi Al-Zarnuji. Materi yang lebih mendesak dan penting adalah yang paling penting dalam pendidikan. Kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan siswa. Pada awal pembelajaran, kurikulum dirancang dan dimulai kepada pembelajaran yang mudah. ilmu yang dapat dipelajari yaitu ilmu agama dan umum. ilmu umum, seperti kedokteran, psikologi, dll. ilmu agama, seperti tauhid, hadis, tafsir, dll. ilmu yang dianggap berbahaya, seperti filsafat, mantiq, dll. (Suyudi, 2014, p. h. 226.)

3. Metode dalam Pendidikan Perspektif Al-Zarnuji

Menurut Al-Zarnuji terdapat 3 bentuk metode dalam pendidikan, diantaranya adalah:

a. Metode nasihat sebagai bentuk pendidikan

Nasihat adalah pendekatan pendidikan Islam yang sangat penting, dan merupakan pendekatan terbaik untuk mengajar. Al-Zarnuji memasukkan nasihat, kasih sayang, dan belas kasihan sebagai syarat seorang guru. Syarat-syarat di atas sebagai cara untuk memperlakukan peserta didiknya dengan baik. (A. Rahman, 2016, p. h. 138-139.) Nasihat digunakan untuk menjelaskan hal-hal baik dan melindungi anak-anak dari hal-hal buruk. Contoh nasihat yang benar-benar baik adalah nasihat



yang tidak diberikan untuk diri sendiri atau dicari untuk diri sendiri adalah contoh nasihat yang benar-benar baik. Namun, itu harus meninggalkan dampak yang mendalam pada pikiran anak-anak peserta didik. Dengan demikian, seorang guru harus menghindari sifat-sifat tercela saat menjalankan tugasnya sebagai pendidik. (Aly, 1999, p. h. 192.; Suyudi, 2014, p. h. 229.)

Metode ini dapat memberi kesempatan yang luas kepada guru untuk menanamkan kebaikan dan memberikan kontribusi untuk kemajuan masyarakat. Guru harus dapat memberikan kesan yang baik dan mementingkan keselamatan dan kemaslahatan peserta didiknya, sehingga mereka mudah menerima nasihatnya. (Suyudi, 2014, p. h. 229.)

b. Metode *mudzakarah* sebagai bentuk pendidikan

Maksud metode *mudzakarah* adalah metode untuk saling mengingatkan. Metode *mudzakarah* adalah sebuah metode dengan strategi yang diusung oleh Al-Zarnuji kepada guru. Cara melakukan metode ini dengan *tausiyah* yang dilakukan guru untuk anak peserta didiknya. Dengan cara *tausiyah* seorang guru dapat menyerukan kedalam kebaikan dan melarang kemungkaran. Maka, Al-Zarnuji memberikan arahan kepada guru untuk memberikan sifat lemah lembut dan dapat menjauhkan diri dari sifat pemaarah.

Mudzakarah ini adalah bentuk nasihat tentang kebaikan dengan mengetuk hati seseorang dan membangkitkannya untuk beramal. *Mudzakarah* disebut sebagai suatu perjanjian penasehat kepada orang yang dinasehati tentang perasaan untuk melakukan amal shaleh, dan taat kepada Allah dengan menjalankan perintahNya dan menjauhi larangannya. Al-Zarnuji memberi batasan kepada guru untuk dapat mengingatkan kepada peserta didik agar tidak melampaui batas karena dapat mengakibatkan nasihatnya tidak dapat diterima. Sebaiknya seorang guru menyampaikan nasihatnya dengan berfikir dengan cermat, memakai bahasa yang halus, dan cara yang sesuai dengan mereka.

Dengan demikian akan mendapatkan tujuan yang diinginkan. Kemudian Al-Zarnuji menganjurkan kepada anak peserta didiknya untuk menghabiskan waktu



dengan belajar yang sungguh-sungguh. Dalam metode ini terlihat bahwa Al-Zarnuji sangat memperhatikan akhlak seorang guru maupun peserta didik.

c. Metode diskusi sebagai bentuk pendidikan

Menurut Al-Zarnuji metode diskusi dapat dilakukan sebagai bentuk pendidikan. Diskusi ini diperlukan peserta didik untuk mengulangi dan menambah keilmuan seseorang. Manfaat diskusi lebih besar dampaknya dari pada mengulang, dalam artian metode diskusi tersebut sangat efektif untuk dilakukan. (Al-Zarnuji, 2014, p. h. 86.) Diskusi tersebut dapat dilakukan dengan kesadaran penuh untuk menghindari hal-hal negatif. (Hidayat, 2020, p. h. 152.)

4. Relevansi Pendidikan Islam Al-Zarnuji dengan Pendidikan Islam Kontemporer

a. Konsep Relevansi

Relevansi berasal dari kata relevan yang memiliki arti sangkut paut, selaras dengan, yang ada hubungan. Menurut KBBI relevansi memiliki arti hubungan/kaitan. (Nasional, 2007, p. 943). Dalam skripsi yang ditulis Hesti Dayantri adanya pendapat dari Sumadinata yang mengatakan bahwa relevansi itu terdiri dari relevansi internal dan eksternal. Yang dimaksud dengan relevansi internal adalah kesesuaian atau konsisten antara komponen seperti tujuan, proses penyampaian dan evaluasi, isi, atau dalam kata lain menyangkut keterpaduan antar komponen. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian kebutuhan, tuntutan, perkembangan di masyarakat. Dengan demikian berarti dapat dipahami relevansi adalah hubungan/kesesuaian dengan kebutuhan. (Hesti Dayantri, 2019, p. 13)

b. Konsep Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam kontemporer adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara sistematis sebagai pengembangan peserta didik berdasarkan kaidah-kaidah agama Islam di masa sekarang. Pendidikan Islam kontemporer menurut Anwar dimaknai dengan model pendidikan yang menggagas pendidikan Islam sebagai pencetus, penggerak, pembentukan manusia dan perubahan menjadi lebih unggul dalam berbagai aspek. Baik dalam aspek sosial, moral, intelektual dan spiritual. (Khairil Anwar, 2009, p. 164) Menurut Hasan Langgulung dalam artikel



Basyrul dkk adalah belajar sebagai proses mengembangkan kompetensi peserta didik, mensinergikan berbagai macam ilmu, kesehatan mental, aspek spiritual, pengetahuan dan sosial.(Muvid et al., 2020, p. 121).

Tujuan pendidikan Islam kontemporer harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dituliskan dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 yaitu tentang “pendidikan diupayakan berawal dari manusia apa adanya (potensial), dan mewujudkan apa yang dicita-citakan, serta tujuan pendidikan itu tiada lain adalah manusia yang beriman kepadatuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, bermasyarakat, berbudaya, mampu berkarya, memenuhi berbagai kebutuhannya dan mampu mengendalikan hawa nafsunya.”(Sujana, 2019, p. 31)

c. Analisis Relevansi Pendidikan Islam Al-Zarnuji dengan Pendidikan Islam Kontemporer

- 1) Relevansi pemikiran Al-Zarnuji tentang tujuan pendidikan untuk mendapatkan kenikmatan di akhirat dan di dunia. Dunia hanya sebagai instrumental yang harus dibingkai dengan tujuan mendapatkan ridha Allah.(Maragustam, 2010, p. h. 85.) Al-Zarnuji mengedepankan akhlak sebagai hal yang utama dalam pendidikan. Adab lebih tinggi derajatnya dari pada ilmu.
- 2) Ilmu-ilmu yang harus dicari sebagai kurikulum pendidikan Islam adalah ilmu agama yaitu Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah. Menurut Sa'id Ismail Ali dalam artikel milik Alfauzan Amin pendidikan Islam terdise dari 6 sumber: Al-Qur'an, Sunnah, Ijtihad Sahabat, Maslahah Mursalah, 'Urf, dan hasil dari pemikiran ijtihad intelektual muslim.(Amin, 2014, p. h. 22.)
- 3) Kemudian ilmu-ilmu umum seperti pengetahuan, teknologi atau Iptek. Al-Zarnuji membagikan ini sebagai kurikulum ilmu umum yang dapat dipelajari. Dapat menguasai ilmu umum diperlukan seorang muslim untuk kemajuan materil sehingga dapat menjalani fungsi sebagai *khalifah fil ard*.

Ilmu seperti kedokteran, kimia, fisika, biologi, teknik. Penguasaan ilmu umum selaras dengan sabda Rasulullah. Rasulullah pernah mengutus dua orang sahabat ke negeri Yaman untuk belajar dalam pembuatan senjata. Terutama, alat perang yang bernama *dabbabah*. Dalam kisah ini menjelaskan bahwa



pengetahuan umum diperlukan mulai dari dahulu hingga sekarang. (Oviyanti & Maryamah, 2020, p. h. 6.) Namun adakalanya dalam pembelajaran sering sekali kurikulum yang sudah tertulis tidak di indahkan dengan baik. Dengan adanya kurikulum tersebut membuat mahasiswa mudah dan lebih terstruktur.

- 4) Dalam pendidikan menengah atau tinggi dapat melatih peserta didik dalam satu keahlian peserta didik. Setiap peserta didik tentu memiliki minat dan bakat yang berbeda, sehingga dengan diadakan seperti itu membuatnya tidak merasa malu dan insecure atas ilmu yang tidak dalam keahliannya. (Syamsuar & Reflianto, 2019, p. h. 7.)
- 5) Al-Zarnuji menjelaskan tentang metode diskusi bisa di pakai dalam perguruan tinggi saat ini. Sehingga ilmu tersebut tidak hanya didapatkan dari dosen melainkan ada usaha untuk dirinya mencari ilmu tersebut. Metode diskusi itu juga bermanfaat kepada anak-anak dan orang dewasa untuk melatih *public speaking*. Ketika kita bertanya dan menjawab atau mengomentari seseorang tentu terlandaskan dengan *public speaking* yang benar. (Al-Zarnuji, 2014, p. h. 86.)

Tantangan terbesar dalam masyarakat modern yang hidup dalam kawasan era digital. Seseorang mudah untuk mendapatkan informasi apapun. Hal tersebut bisa berdampak buruk dan baik sehingga perlunya akhlak yang dibina perspektif Al-Zarnuji. Saat yang kita rasakan sekarang lebih menekankan aspek kecerdasan intelektual dan mengabaikan aspek kecerdasan spiritual. Hal tersebut tidak hanya berdampak di Indonesia bahkan di negara-negara Eropa dan Amerika dan beberapa negara yang mayoritas penduduk beragama Muslim. Pendidikan yang diterapkan tidak harus diterapkan di pesantren, namun juga bisa di terapkan di lembaga-lembaga yang lain. Dalam hal mengajarkan pendidikan akhlak, sebaiknya diajarkan oleh seorang guru yang mempunyai pemahaman yang dalam tentang akhlak. (Mahbubi, 2015, p. 80).



D. KESIMPULAN

Menurut al-Zarnuji pendidikan yang utama mempersoalkan tentang akhlak yang harus dimiliki peserta didik hingga pendidik. Dalam memberikan keilmuannya pendidik haruslah bersifat wira'i. dalam hal ini al-Zarnuji menuliskan buku *Ta'lim Al-Muta'allim* sebagai panduan dalam mendidik akhlak yang baik. Penjelasan dalam kitab ini membahas 13 bab cara untuk mencari ilmu dan nasihat yang diterimanya dari gurunya. Seperti menjelaskan hakikat ilmu, fiqh dan ketentuannya. Berniat ketika belajar, memilih Ilmu, guru dan teman. Memuliakan ilmu dan ulama, kesungguhan dalam meraih cita-cita. Permulaan, ukuran dan tertib dalam belajar, tawakkal. Waktu yang dapat menghasilkan ilmu, belas kasih dan nasihat, mencari faedah. Bersifat wara', sesuatu yang menjadikannya hafal dan lupa, sesuatu yang memudahkan dalam mendapatkan rezeki, memperpanjang umur dan menyempitkan umur.

Terkait relevansi pemikiran pendidikan Islam Al-Zarnuji dengan pendidikan Islam Kontemporer terletak dalam tujuannya yang harus tetap mengalir di jiwa manusia. Tujuan mendapatkan Ridha Allah yang utama, mendapatkan urusan dunia menjadi persoalan yang instrumental. Kemudian, kurikulum yang harus ditambahkan. Seperti 6 sumber umat Islam dan ilmu umum seperti kedokteran, kimia, fisika dll sebagai kemajuan yang dibutuhkan sebagai *khalifah fil ard*. Dalam pendidikan menengah atau tinggi peserta didik dapat memilih satu keahlian yang dimilikinya. Dalam masyarakat modern dalam kawasan era digital. Terkait metode diskusi dapat digunakan dalam perguruan tinggi. Untuk melatih *Public Speaking* dan mengulang dan menambah ilmu. Seseorang mudah untuk mendapatkan informasi sehingga perlunya akhlak yang dibina perspektif Al-Zarnuji. Sehingga membuat peserta didik mudah dalam mencegah dan mendapatkan informasi dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. A. (1990). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Al-Bukhari, A. A. M. bin I. (1993). *Shahih Bukhari*. Darr Ibn Katsir.
- Al-Zarnuji, B. (2014). *Ta'lim Al-Muta'allim fi Thariq Al-Ta'allum*. IPEX.
- Aly, H. N. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. PT Logos Wahana Ilmu.
- Amin, A. (2014). Konsep Baru Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer. *Al-Ta'lim*, 13(1).
- Amrullah, A. M. K. (2017). *Pendidikan Islam Kontemporer Menyelamatkan Fitrah Manusia Melalui Pendekatan Integratif dan Berkarakter Berlandaskan Tauhid*. UIN Malang Press.
- Barizi, A. (2011). *Pendidikan Integratif*. UIN Maliki Press (Anggota IKAPI).
- Hesti Dayantri. (2019). *Telaah Bahan Ajar*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hidayat, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'Lim Muta'Alim. *Aksioma Ad-Diniyah*, 8(1).
- Husna, L. (2018). *Pendidikan Karakter Dalam Kitāb Ta'Līm Al-Mutaallim Tharīq Al-Ta'Allum Karya Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji*. UIN Sumatera Utara.
- Khairil Anwar. (2009). Pendidikan Islam Kontemporer: Antara Konsepsi dan Aplikasi [UIN Raden Intan Lampung]. In *Repository UIN Raden Intan Lampung*. [http://repository.radenintan.ac.id/6005/1/KHAIRIL ANWAR - 1786108046.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/6005/1/KHAIRIL%20ANWAR%20-%201786108046.pdf)
- Khamsi, M. A. (2021). Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. In *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i2.462>
- Mahbubi, A. K. (2015). Konsep Pendidikan Islam Menurut Pandangan Syekh Al- Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. In *UIN Malang*. UIN Malang.
- Maragustam. (2010). *Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*. Nuha Litera.
- Maragustam. (2018). *Filsafat Pendidikan islam Menuju Pembentukan Karakter*. Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Muvid, M. B., Miftahuuddin, & Abdullah, M. (2020). Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Hasan Langgulung Dan Zakiah Darajat. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 115–137. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v6i1.1703>
- Nasihin, K. (2018). Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Az-
-
- Raisa Zuhra Salsabila Awaluddin : Pemikiran Pendidikan Islam Al-Zarnuji dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer**



-
- Zarnuji. *Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Islami*, 6(2), 102.
- Nasional, D. P. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Oviyanti, F., & Maryamah. (2020). *Perbandingan Pendidikan Islam Kontemporer*. Bildung.
- Rahman, A. (2016). Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *At-Ta'Dib*, 11(1).
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity; Transformation An Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Riskyah, F. (2016). Syaikh Al-Zarnuji (Studi Analisis Kitab Ta ' limul Muta ' alim). In *IAIN Salatiga*. IAIN Salatiga.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Suryani, L. (2021). *Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'Lim Muta'Allim Tentang Akhlak Belajar Dan Karakter Guru Pendidikan Agama Islam*. IAIN Bengkulu.
- Suyudi. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Belukar.
- Syamsuar, S., & Reflianto, R. (2019). Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0. *E-Tech : Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.24036/et.v2i2.101343>
- Umar, B. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Amzah.
- Yuliani, Y. (2018). Konsep Pendidikan Islam dan Barat (Analisis Komparatif Pemikiran Imam az-Zarnuji dan John Dewey). *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(2). <https://doi.org/10.31000/rf.v14i02.897>
- Zaim, M. (2020). Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji (Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Modern Berbasis Sufistik-Etik). *Muslim Heritage*, 5(2), 305. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v5i2.2360>